

Normalisasi interaksi lawan jenis: problematika pergaulan mahasiswa aktif muslim di perguruan tinggi

Dinda Annisa U Nabila

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: dindaannisa.712@gmail.com

Kata Kunci:

normalisasi interaksi, lawan jenis, pergaulan mahasiswa, syariat islam, ikhtilat

Keywords:

Interaction normalization, opposite gender, student socialization, Islamic law, ikhtilat.

ABSTRAK

Interaksi antara jenis kelamin yang berbeda di pendidikan tinggi merupakan masalah, khususnya bagi mahasiswa Muslim yang aktif. Hukum Islam yang mengatur interaksi antara pria dan wanita yang bukan mahram dilanggar oleh apa yang sering dianggap sebagai interaksi sosial biasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tantangan yang dihadapi mahasiswa Muslim ketika mencoba menormalisasi hubungan dengan lawan jenis, menganalisis hukum Islam tentang topik ini, dan menawarkan saran tentang cara meningkatkan interaksi dari perspektif Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan pustaka kualitatif deskriptif yang diambil dari karya akademis, Al-Quran, hadits, dan pandangan para cendekiawan Islam. Menurut penelitian, ada beberapa cara untuk menormalisasi interaksi di kampus, termasuk hubungan romantis sebelum menikah, khalwat, dan ikhtilat. Faktor pendorong utama adalah dampak media sosial, tekanan sosial, kurangnya arahan keagamaan, dan pemahaman mahasiswa yang buruk tentang hukum yang mengatur interaksi gender. Meskipun Islam tidak melarang interaksi antara pria dan wanita, ada batasan-batasan tertentu yang harus dipatuhi. Di antara solusi yang diusulkan adalah peningkatan pendidikan agama, peran aktif organisasi dakwah, pembinaan karakter, dan internalisasi nilai-nilai Islam.

ABSTRACT

Interactions between the opposite sexes in higher education pose a challenge, particularly for active Muslim students. Islamic law, which governs interactions between non-mahram men and women, is often violated by what is commonly regarded as ordinary social interaction. The purpose of this study is to examine the challenges faced by Muslim students when attempting to normalize relationships with the opposite sex, analyze Islamic law on this topic, and offer suggestions on how to improve interactions from an Islamic perspective. The research method used is a descriptive qualitative literature review drawn from academic works, the Quran, hadith, and the views of Islamic scholars. According to the study, there are several ways to normalize interactions on campus, including premarital romantic relationships, khalwat, and ikhtilat. The primary driving factors are the impact of social media, social pressure, a lack of religious guidance, and students' poor understanding of the laws governing gender interactions. Although Islam does not prohibit interaction between men and women, there are certain boundaries that must be observed. Among the proposed solutions are improved religious education, an active role for da'wah organizations, character development, and the internalization of Islamic values.

Pendahuluan

Pendidikan tinggi adalah lingkungan akademis tempat orang-orang dari berbagai latar belakang, budaya, dan nilai berkumpul. Di Indonesia, negara dengan mayoritas penduduk Muslim, lembaga pendidikan tinggi seharusnya juga berfungsi sebagai tempat di mana nilai-nilai Islam dapat memengaruhi kehidupan sosial dan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

interaksi mahasiswa. Namun, kenyataannya adalah, setidaknya di lembaga-lembaga yang secara khusus Islami, normalisasi interaksi tanpa batasan antara pria dan wanita tampaknya telah meluas dan diterima. Istilah "normalisasi" dalam konteks ini mengacu pada proses di mana perilaku yang seharusnya dianggap bermasalah dari perspektif hukum Islam seperti berduaan (khalwat), bergaul bebas (ikhtilath), berpacaran, atau melakukan kontak fisik dengan lawan jenis yang bukan mahram mulai diterima sebagai hal yang normal, bahkan tak terhindarkan. Semakin kaburnya perbedaan antara interaksi sosial Islami dan non-Islami diperparah oleh dampak globalisasi, perluasan media sosial yang cepat, dan perubahan nilai-nilai budaya. (Darnoto & Dewi, 2020)

Fenomena pergaulan bebas di kalangan mahasiswa semakin mengkhawatirkan. Menurut survei nasional, mayoritas remaja dan mahasiswa Indonesia pernah melakukan interaksi fisik dengan lawan jenis yang bukan pasangan sah mereka, dan banyak yang terlibat dalam aktivitas seksual pranikah. (Ningrum, 2015) Situasi ini diperparah oleh kurangnya pemahaman siswa tentang batasan interaksi sosial dalam Islam, yang menyebabkan mereka menormalisasi dan merasionalisasi perilaku yang seharusnya dihindari karena berbagai alasan praktis. Masalah ini semakin rumit karena para siswa sedang berada di tengah transisi dari masa remaja ke masa dewasa, suatu periode yang ditandai dengan tekanan teman sebaya, pencarian identitas, dan eksplorasi interaksi sosial. Sebagai Muslim, mereka terikat oleh hukum Syariah, yang mungkin tidak selalu sesuai dengan standar masyarakat, tetapi mereka juga ingin menyesuaikan diri dan mematuhi standar budaya kampus. Berbagai dilema moral dan spiritual yang timbul dari ketegangan antara kedua kutub ini seringkali tidak terselesaikan. (Suzanawaty et al., 2021)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki secara menyeluruh tantangan yang terkait dengan normalisasi interaksi antara lawan jenis di kalangan mahasiswa Muslim di perguruan tinggi. Pendekatan yang digunakan bersifat holistik, termasuk pemeriksaan normatif terhadap hukum Islam, analisis realitas tantangan yang dihadapi mahasiswa, dan pengembangan solusi spesifik yang dapat diterapkan di kampus. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi akademis dan praktis pada proyek pengajaran etika dan moral kepada mahasiswa Muslim di perguruan tinggi. Secara spesifik, artikel ini hendak menjawab tiga pertanyaan pokok: (1) Bagaimana ketentuan syariat Islam dalam interaksi antara lawan jenis? (2) Seperti apa realita dan tantangan yang dihadapi mahasiswa aktif Muslim di kampus dalam konteks pergaulan dengan lawan jenis? (3) Solusi-solusi apa saja yang dapat ditawarkan untuk memperbaiki pergaulan mahasiswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islam?

Pembahasan

Keutamaan Syari'at Islam dalam Interaksi Lawan Jenis

Landasan Al-Qur'an dan Hadits

Sebagai agama yang komprehensif (syumul), Islam telah menetapkan pedoman yang jelas tentang bagaimana seorang Muslim harus berinteraksi dengan anggota lawan jenis yang bukan mahram. Tujuan dari peraturan ini adalah untuk menjaga kehormatan, memelihara akhlak yang tinggi, dan menghindari fitnah dan kerusakan

moral yang meluas, bukan untuk membatasi kebebasan individu secara sewenang-wenang. Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW memberikan landasan normatif utama dalam hal ini. Dalam QS. An-Nur (24): 30 – 31, Allah SWT memerintahkan laki-laki dan perempuan yang beriman untuk menundukkan pandangan mereka dan menjaga alat kelamin mereka. Pernyataan ini berfungsi sebagai salah satu prinsip dasar yurisprudensi interaksi gender, yang menyatakan bahwa setiap Muslim diwajibkan untuk mempraktikkan *ghadhdhul bashar* (menundukkan pandangan). Menurut ulama, instruksi ini merupakan tindakan pencegahan untuk memutus rantai fitnah yang mungkin timbul dari perspektif yang tidak terkendali. (Anam & Rofiq, 2022)

Selain menganjurkan orang untuk menundukkan pandangan, Islam melarang *khalwat*, yaitu ketika seorang pria dan wanita yang bukan mahram berduaan di tempat terpencil atau pribadi. Menurut Nabi Muhammad (saw), 'Tidak seorang pun laki-laki boleh berduaan dengan seorang wanita (yang bukan mahramnya), karena setan adalah pihak ketiga. (HR. Ahmad). Karena Islam memandang pencegahan (*sadd al-dzari'ah*) sebagai prinsip penting dalam melindungi moralitas masyarakat, larangan ini tidak bersyarat terlepas dari tujuan atau motif pertemuan tersebut. (Puspitasari et al., 2022) Namun, ulama membedakan antara *ikhtilath* yang diperbolehkan dan yang dilarang dalam percampuran bebas antara pria dan wanita yang bukan mahram. *Ikhtilath* diperbolehkan jika terjadi di tempat umum, memiliki tujuan yang tulus, menghormati kesopanan dan jarak, tidak menimbulkan fitnah, dan masing-masing pihak menutupi auratnya dengan cukup. Sebaliknya, *ikhtilath* yang dilarang adalah pergaulan yang berlebihan yang melibatkan sentuhan fisik, kedekatan, atau potensi ketertarikan seksual. (Al-Mizan, 2021)

Prinsip-Prinsip Pergaulan Islam

Ada beberapa aturan mendasar dalam Islam yang harus dipatuhi dalam interaksi antara pria dan wanita. Pertama adalah konsep *'iffah* (kesucian diri), yang menetapkan bahwa setiap Muslim harus melindungi martabat dirinya sendiri dan orang lain dari segala bentuk pelanggaran moral. Kedua adalah gagasan *hijab*, yang mencakup tidak hanya pakaian tetapi juga *hijab* dalam pikiran, ucapan, dan tindakan seseorang. Ketiga adalah larangan *tabarruj*, yaitu larangan memamerkan kecantikan seseorang dengan cara yang dapat menimbulkan fitnah. Keempat, gagasan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam lingkungan sosial, di mana setiap Muslim memiliki kewajiban untuk mempromosikan gaya hidup Islami di komunitas mereka. (Puspitasari et al., 2022)

Penelitian yang diterbitkan di repositori UIN Malang ini mendukung gagasan bahwa prinsip-prinsip etika Islam, yang berasal dari Al-Quran, bersifat universal dan berlaku untuk semua aspek kehidupan modern, termasuk dinamika interaksi gender dalam konteks akademik. Ia berpendapat bahwa pembentukan tatanan sosial yang bermartabat harus didasarkan pada nilai-nilai wahyu. (Rofiq, 2021) Penelitian yang diterbitkan dalam *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* UIN Malang, dari sudut pandang psikologi Islam, menemukan bahwa siswa dengan tingkat religiusitas tinggi lebih cenderung mengatur perilaku sosial mereka sesuai dengan standar agama, bahkan ketika berinteraksi dengan lawan jenis. Lebih lanjut, ekspresi cinta yang sehat

dan terhormat bagi siswa sangat terkait dengan tingkat religiusitas dan ketaatan mereka terhadap praktik ibadah. (Ariyati et al., 2016) *Batasan-Batasan Spesifik dalam Fikih Interaksi Gender*

Beberapa batasan khusus yang harus diperhatikan dalam interaksi antara anggota lawan jenis telah ditetapkan oleh para ahli hukum Islam. Larangan pertama adalah kontak fisik (mulamasah) antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Mayoritas ulama dari keempat mazhab sepakat bahwa dilarang menyentuh lawan jenis jika mereka bukan mahram. Larangan berbicara dengan lembut dan menarik atau berusaha menarik lawan jenis, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ahzab (33): 32, adalah aturan kedua. Aturan ketiga adalah tidak boleh menatap aurat lawan jenis. (Anam & Rofiq, 2022). Di dunia digital, batasan-batasan ini juga penting dalam interaksi melalui email dan media sosial. Berbagi foto yang memancarkan aura, melakukan interaksi intim dan intens dengan lawan jenis melalui platform digital, dan membangun hubungan yang terlalu emosional secara online adalah contoh-contoh ikhtilath digital yang juga harus dihindari. Sebuah studi dari UIN Malang menyoroti pentingnya penerapan nilai-nilai Islam dalam lingkungan digital modern bagi mahasiswa.

Realita dan Tantangan Mahasiswa Aktif Muslim di Kampus

Bentuk-Bentuk Normalisasi Lawan Jenis

Normalisasi hubungan antara pria dan wanita di kampus mengambil banyak bentuk yang saling terkait. Bentuk yang paling umum adalah budaya kencan yang dianggap biasa dan bahkan bagian alami dari pertumbuhan sosial seorang mahasiswa. Dalam konteks ini, kencan mencakup lebih dari sekadar persahabatan platonis; seringkali melibatkan kontak fisik, kesendirian, dan ikatan emosional yang kuat, yang mana semuanya secara eksplisit dilarang oleh hukum Islam. (Darnoto & Dewi, 2020). Bentuk normalisasi lain yang sama mengkhawatirkannya termasuk memperlakukan kontak fisik antara anggota lawan jenis, seperti berpelukan atau berjabat tangan, sebagai ekspresi persahabatan yang umum. Tren ini semakin menonjol di kalangan mahasiswa yang telah terpapar budaya Barat melalui film, media sosial, dan materi daring lainnya. Kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai agama ditunjukkan oleh persepsi beberapa mahasiswa bahwa larangan Islam di bidang ini "sudah ketinggalan zaman" atau "tidak relevan" dengan kehidupan kontemporer. (Khairunnisyah & Prasajo, 2019)

Normalisasi juga terjadi dalam konteks kelompok studi atau kegiatan akademik bersama, yang menyebabkan pertemuan tanpa pengawasan antara anggota dari jenis kelamin yang berbeda. Mahasiswa sering menggunakan dalih kebutuhan akademik untuk membenarkan tindakan yang melampaui batas yang diizinkan oleh hukum Islam. Masalahnya bukan pada proses akademik itu sendiri, melainkan pada ketiadaan sistem akuntabilitas moral yang berhasil, pengawasan yang tidak memadai, dan kurangnya kesadaran diri di seluruh komunitas kampus.

Faktor-Faktor Pendorong Normalisasi

Normalisasi interaksi antara lawan jenis di kalangan mahasiswa Muslim disebabkan oleh sejumlah faktor penting. Dampak media sosial dan budaya populer adalah yang

pertama. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube secara agresif mengiklankan gaya hidup dan norma interaksi gender yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Mahasiswa mengonsumsi banyak materi setiap hari yang meromantisasi hubungan pranikah. (Asmawati et al., 2022) Kedua, kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat dan tekanan darinya. Keinginan untuk diterima oleh teman sebaya sangat kuat selama masa kuliah. Mahasiswa yang mencoba menjunjung tinggi norma interaksi sosial Islami sering diejek, dianggap aneh, atau diisolasi secara sosial. Tidak sedikit mahasiswa Muslim yang akhirnya mengkompromikan nilai-nilai agama mereka agar diterima secara sosial di bawah tekanan tersebut. (Suzanawaty et al., 2021)

Ketiga, kurangnya pemahaman tentang yurisprudensi yang mengatur interaksi antar jenis kelamin. Banyak mahasiswa tidak menyadari batasan dan larangan yang tepat yang ditetapkan Islam terhadap interaksi antara pria dan wanita. Pendidikan agama yang diberikan di sekolah jarang membahas subjek ini secara menyeluruh dan praktis, sehingga siswa kurang mendapat bimbingan yang memadai ketika dihadapkan pada situasi dunia nyata. Kelangkaan forum diskusi keagamaan yang membahas isu-isu terkini yang relevan dengan kehidupan mahasiswa memperburuk masalah ini. Keempat, suasana yang tidak kondusif di kampus universitas. Secara umum, sistem pendidikan tinggi Indonesia kurang memiliki mekanisme yang memadai untuk membina dan memantau interaksi sosial mahasiswa dari sudut pandang nilai-nilai Islam. Cakupan dan efektivitas program ma'had dan pendidikan agama yang ditawarkan oleh beberapa universitas Islam, seperti UIN, masih belum cukup untuk mengatasi masalah besar yang ada. (Robi'ah et al., 2024)

Dampak Normalisasi Interaksi Lawan Jenis

Dampak dari normalisasi interaksi antar jenis kelamin yang bertentangan dengan hukum Islam bersifat multidimensional. Melanggar batasan yang ditetapkan oleh agama akan berdampak negatif pada kehidupan spiritual seseorang, termasuk kualitas ibadah dan hubungannya dengan Allah SWT. Seorang siswa yang terbiasa melanggar norma sosial lebih cenderung kehilangan keinginan untuk shalat, merasa terputus dari Tuhan, dan rentan terhadap berbagai godaan dosa lainnya. Dalam literatur psikologi Islam, keadaan ini dikenal sebagai kekeringan spiritual. Hubungan asmara yang tidak sehat seringkali menjadi kontributor utama penurunan prestasi akademik siswa dari perspektif akademik dan psikologis. Urusan asmara menyita energi, waktu, dan perhatian yang seharusnya dicurahkan untuk belajar. Psikologi studi Islam di UIN Malang pada tahun 2016 menemukan hubungan negatif antara perilaku pergaulan bebas dan kesehatan mental serta kualitas hidup mahasiswa. (Ariyati et al., 2016)

Normalisasi perilaku sosial yang terbuka akan menurunkan standar moral bagi generasi mendatang dari perspektif sosial dan budaya. Menjadi lebih sulit bagi orang-orang yang ingin menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam untuk tetap teguh ketika mayoritas masyarakat menganggap perilaku yang melanggar hukum Islam sebagai hal yang dapat diterima. Komunitas Muslim di Indonesia harus mengatasi masalah penting ini secara sistematis.

Solusi Perbaikan Pergaulan Mahasiswa

Penguatan Pendidikan Agama dan Pembinaan Akhlak

Penguatan pendidikan agama, khususnya di bidang fiqh muamalah dan akhlak pergaulan, merupakan pendekatan paling mendasar untuk mengatasi tantangan menormalisasi interaksi antara pria dan wanita. Kurikulum pendidikan agama Islam di tingkat universitas harus dirancang ulang agar lebih relevan dengan isu-isu dunia nyata yang dihadapi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Materi seperti batasan berinteraksi dengan lawan jenis, risiko pergaulan bebas, konsep ta'aruf sebagai alternatif pacaran, dan pentingnya menjaga kesucian perlu diberi penekanan lebih besar dalam kurikulum pendidikan agama di universitas. Dalam situasi ini, peran dosen pendidikan agama sangat penting. Menurut sebuah studi yang diterbitkan dalam repositori UIN Malang, pengajaran PAI yang efektif harus membahas dimensi afektif dan kognitif mahasiswa selain menyampaikan konten kognitif sehingga nilai-nilai agama benar-benar diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. (Amiruddin et al., 2022) Cara terbaik untuk mengembangkan karakter siswa adalah melalui studi kasus, pendekatan dialogis, dan kontekstual.

Optimalisasi Peran Ma'had dan Lembaga Dakwah Kampus

Salah satu inovasi terbesar dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, Ma'had al-Jami'ah (pesantren kampus) telah menunjukkan efektivitasnya dalam membina akhlak dan karakter para siswanya. Ma'had ini membina lingkungan yang mendorong siswa untuk mengembangkan dedikasi keagamaan yang kuat melalui program pelatihan intensif seperti halaqah, studi fiqh modern, tahsin Al-Qur'an, dan praktik ibadah berjamaah. Model konstruksi ini telah menunjukkan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku dan akhlak siswa. (Robi'ah et al., 2024). Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dan organisasi mahasiswa Islam lainnya juga memainkan peran penting. Melalui inisiatif inovatif seperti penelitian rutin, seminar pemuda Islam, dan pelatihan kepemimpinan Islam, kelompok-kelompok ini dapat berfungsi sebagai penyeimbang terhadap pengaruh budaya yang bertentangan dengan Islam. Yang terpenting, kegiatan-kegiatan ini harus disajikan dengan cara yang menarik dan relevan sehingga dapat menarik minat siswa dari semua latar belakang, bukan hanya mereka yang memiliki komitmen keagamaan yang kuat.

Membangun Budaya Kampus yang Islami

Perubahan berkelanjutan hanya mungkin terjadi jika ada pergeseran di tingkat budaya, bukan hanya di tingkat legislasi resmi. Membangun budaya kampus Islami berarti memupuk lingkungan di mana interaksi yang sesuai dengan hukum Islam dihargai dan bukan diminimalkan. Seluruh komunitas kampus harus aktif terlibat dalam hal ini, termasuk administrasi universitas, fakultas, staf, dan mahasiswa. Di antara tindakan spesifik yang dapat diambil adalah: (1) menetapkan dan menegakkan kode etik mahasiswa yang mencakup interaksi sosial; (2) mendesain kampus fisik untuk mempromosikan interaksi sosial Islami; (3) menerapkan program pendampingan antara mahasiswa senior dan junior yang berfokus pada pengembangan moral; (4) mengadakan forum terbuka untuk membahas tantangan interaksi sosial modern dari perspektif Islam; dan (5) memperkuat sistem penghargaan bagi

mahasiswa yang menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial mereka.

Pemanfaatan Teknologi untuk Dakwah Digital

Di era digital, solusi pun harus digital. Melalui platform yang sama yang digunakan siswa setiap hari, perlu untuk memproduksi dan mendistribusikan secara luas konten keagamaan yang membahas interaksi sosial Islami. Infografis tentang hukum Syariah dalam interaksi gender, podcast tentang kehidupan seorang remaja Muslim yang taat, atau video pendek tentang etika dapat menjadi cara efektif untuk berdakwah kepada Generasi Z. Sangat penting bahwa materi-materi ini disajikan dengan cara yang profesional, menarik, dan relevan dengan bahasa dan cara berkomunikasi kaum muda. Lebih lanjut, media sosial dapat digunakan untuk membina komunitas daring yang suportif dan memberdayakan dalam dedikasi mereka terhadap Islam. Komunitas seperti itu dapat berfungsi sebagai penyeimbang terhadap tekanan sosial yang mendorong normalisasi perilaku yang bertentangan dengan Islam, sekaligus menawarkan lingkungan yang aman bagi siswa untuk mendiskusikan dilema etika yang mereka hadapi.

Penguatan Peran Keluarga dan Jaringan Sosial

Keluarga adalah unit sosial pertama dan paling mendasar yang membentuk karakter seseorang. Sebelum anak-anak mereka masuk perguruan tinggi, orang tua yang telah menanamkan landasan agama yang kuat dan membangun komunikasi terbuka akan mempersiapkan mereka jauh lebih baik daripada bimbingan yang dimulai ketika siswa sudah terpengaruh oleh suasana kampus. Selain menyediakan dukungan sebaya Islami berbasis nilai atau kelompok dukungan sebaya, hal ini terbukti bermanfaat dalam membantu mereka mempertahankan komitmen keagamaan mereka dalam menghadapi tekanan sosial. Akan jauh lebih mudah bagi seorang siswa untuk menahan tekanan normalisasi dari masyarakat luas jika mereka memiliki teman-teman dengan nilai dan dedikasi yang serupa. Model konstruksi berbasis halaqah atau usroh, yang telah lama digunakan oleh gerakan-gerakan Islam di kampus, telah terbukti berhasil dalam konteks ini. (Ariyati et al., 2016)

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan utama dapat ditarik dari penelitian yang telah dilakukan. Pertama, Islam telah menetapkan pedoman yang jelas dan menyeluruh tentang batasan interaksi antara pria dan wanita yang bukan mahram, termasuk larangan khalwat, pembatasan ikhtilath, kewajiban ghadhdhul bashar, dan prinsip-prinsip dasar interaksi sosial yang bermartabat. Aturan-aturan ini berfungsi sebagai pelindung martabat, kehormatan, dan kesejahteraan spiritual individu Muslim, bukan sebagai penghalang. Kedua, realitas di kampus menunjukkan bahwa normalisasi interaksi antara pria dan wanita telah berkembang menjadi tren yang mengkhawatirkan di kalangan mahasiswa Muslim. Faktor pendorong utamanya meliputi dominasi media sosial, tekanan teman sebaya, kurangnya pemahaman tentang etika interpersonal, dan kurangnya program pengembangan moral di pendidikan tinggi. Dari sudut pandang

psikologis, akademis, sosial, dan spiritual, normalisasi ini memiliki dampak negatif yang besar. Ketiga, solusi yang komprehensif dan berkelanjutan membutuhkan pendekatan multi-level yang mencakup kurikulum pendidikan agama yang kontekstual, pemanfaatan terbaik lembaga ma'had dan dakwah kampus, pengembangan budaya kampus Islami, penggunaan media digital untuk dakwah, dan penguatan jaringan keluarga dan sosial yang mendorong dedikasi siswa terhadap Islam.

Saran

Berikut ini adalah rekomendasi berdasarkan temuan penelitian: (1) Kurikulum pendidikan tinggi Islam harus dimodifikasi untuk memasukkan topik praktis dan kontekstual tentang interaksi gender dalam yurisprudensi Islam. (2) Program ma'had al-Jami'ah harus diperkuat dan cakupannya diperluas untuk memberikan bimbingan intensif kepada lebih banyak mahasiswa. (3) Universitas harus mendorong pengembangan kelompok mahasiswa yang berakar pada nilai-nilai Islam dan terlibat dalam kegiatan digital. (4) Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi efektivitas berbagai model pengembangan karakter mahasiswa di lingkungan universitas modern. (5) Program yang mengajarkan keterampilan pengasuhan anak yang berlandaskan nilai-nilai Islam harus secara aktif melibatkan orang tua dalam pengembangan moral mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Al-Mizan, A.-M. (2021). Penyelesaian Hukum Ikhtilat. *Jurnal Al-Mizan: Jurnal Hukum Islam Dan Ekonomi Syariah*.
- Amiruddin, M., Salsabila, A. S., Wibawati, D. A. P., Mulpiawan, N. R., & Sari, Y. A. (2022). *Types Of The 3rd Prophet's Herbal: Honey Bees (Salwa)*. <http://repository.uin-malang.ac.id>
- Anam, K., & Rofiq, A. (2022). Al-Qur'an Sebagai Metode Terapi Penyakit (Shifa') di Masa Pandemi Covid-19. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 184–200. <https://doi.org/10.51311/nuris.v8i2.383>
- Ariyati, A., Ananda, R., Lubabin, F., & Nuqul, N. (2016). Gaya cinta (love style) pelajar. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Islam*. <http://repository.uin-malang.ac.id/1404/>
- Asmawati, A., Pramesty, A. F., & Afiah, T. R. (2022). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Remaja*.
- Darnoto, D., & Dewi, H. T. (2020). Pergaulan Bebas Remaja di Era Milenial Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doaj.org/article/2a11241d1f914894bfaaf8a81ea79936>
- Khairunnisyah, K., & Prasajo, Z. H. (2019). Jomlo sampai Halal: Refleksi Sosiologis Budaya Generasi Milenial pada Mahasiswa Jomlo di IAIN Pontianak. *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo*. <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.1.3480>
- Ningrum, S. R. (2015). Seks Pranikah dan Aborsi di Kalangan Remaja: Tantangan Moral Generasi Bangsa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.

- Puspitasari, F. F., Hamidah, T., & Rofiq, A. (2022). Manajemen Keuangan Lembaga Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al-Mizan: M. Husain Tabataba'i). *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*. <http://repository.uin-malang.ac.id>
- Robi'ah, K., Ramadhani, L. N., Supriyatin, I. L., & Najichah, A. F. (2024). Peran Ma'had Al Jami'ah Walisongo dalam Mengoptimalkan Nilai-Nilai Keislaman bagi Mahasiswa Baru. <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/69339>
- Rofiq, A. (2021). *Nabi Syu'aib The Founding Father Ekonomi Wahyu: Pergumulan Wahyu versus Sekularisme dalam Al-Qur'an*. <http://repository.uin-malang.ac.id>
- Suzanawaty, L., Aisyah, M., & Umiyati, U. (2021). A Comparison of Muslim Millennial Students' Religiousity at Islamic and Non-Faith Based Universities. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 8(1), 44-56. <https://doi.org/10.15408/tjems.v8i1.19210>